

Perbandingan Unsur Intrinsik Novel *Galaksi* Karya Poppi Pertiwi dan Film *Galaksi* Karya Kuntz Agus: Kajian Ekranisasi

Anggi Wulan Sari¹, Fajrul Falah², Herpin Nopiandi Khurosan³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

Pos-el: anggiwulansari@students.undip.ac.id; fajrulfalah@lecturer.undip.ac.id;

herpinnk@lecturer.undip.ac.id

Abstract

The novel Galaksi by Poppi Pertiwi is a novel that was adapted into a film with the same title by Kuntz Agus. However, the adaptation did not get a positive response from the audience because the film was not the same as the original novel. The purpose of this study is to reveal the comparison of intricacies contained in the novel and the film Galaksi based on aspects of ecranization. This research uses a comparative descriptive method with an ecranization approach to analyze the data. The results showed that the ecranization of the novel to the film Galaksi caused the reduction, addition, and change of variations in characters, settings, and plot. The reduction occurs because the director considers the limited duration of the movie. Additions are made to make the movie more interesting. Meanwhile, changes in variation occur because the director wants to provide updates in the story so that viewers who have previously read the novel are not bored when watching the movie. However, there are reduction, additions, and changes in variation that do not actually need to be done, because this actually causes the loss of important elements in the story and the depth and quality of the story is reduced. Thus, the unsuccessfulness of the ecranization has an impact on the quantity of movie viewers who are not as many as the novel readers.

Keywords: *ecranization; novel and film Galaksi; reduction; addition; variation changes*

Abstrak

Novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi merupakan novel yang diekranisasi menjadi film dengan judul yang sama oleh Kuntz Agus. Namun, pengalihwahanaan tersebut kurang mendapatkan tanggapan yang positif dari audiens karena filmnya tidak sama dengan novel aslinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perbandingan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dan film *Galaksi* berdasarkan aspek-aspek ekranisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan ekranisasi untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekranisasi novel ke film *Galaksi* menyebabkan terjadinya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi pada tokoh, latar, serta alur. Pengurangan terjadi karena sutradara mempertimbangkan durasi penayangan film yang terbatas. Penambahan dilakukan agar film yang ditayangkan lebih menarik. Sedangkan, perubahan variasi terjadi sebab sutradara ingin memberikan pembaruan dalam cerita sehingga penonton yang sebelumnya telah membaca novelnya tidak bosan saat menyaksikan film tersebut. Meskipun demikian, terdapat pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi yang sebenarnya tidak perlu dilakukan, karena hal tersebut justru menyebabkan hilangnya elemen-elemen penting dalam cerita dan kedalaman serta kualitas cerita menjadi berkurang. Sehingga, ketidakberhasilan dalam penggarapan ekranisasi tersebut berdampak terhadap kuantitas penonton film yang tidak sebanyak pembaca novelnya.

Kata kunci: ekranisasi; novel dan film *Galaksi*; pengurangan; penambahan; perubahan variasi

Pendahuluan

Ekranisasi atau alih wahana dari sebuah novel menjadi film sering dilakukan. Hal

tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti novelnya populer di kalangan

pembaca, memenuhi unsur komersial, ide ceritanya menarik dan inspiratif, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi pada awalnya dipublikasikan melalui aplikasi Wattpad dan berhasil mendapatkan kurang lebih 43,7 juta pembaca. Kemudian, semenjak diterbitkan oleh Coconuts Book novel tersebut berhasil menjadi novel *best seller* dengan tujuh belas kali pencetakan. Novel tersebut diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama oleh Kuntz Agus dan telah disaksikan oleh kurang lebih 421.216 penonton. Perbedaan jumlah penikmat tersebut dapat dipengaruhi oleh proses ekranisasi.

Eneste (1991:60) menyatakan bahwa, ekranisasi merupakan pengangkatan atau pemindahan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Perubahan imaji linguistik menjadi imaji visual tersebut memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, *plot*, penokohan, *setting*, suasana, gaya, dan tema atau amanat novel dalam film. Perubahan yang terjadi karena ekranisasi antara lain pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Namun, perubahan yang terjadi ketika novel diangkat menjadi film juga menimbulkan kekecewaan bagi penonton film yang telah membaca novelnya terlebih dahulu, karena film yang mereka tonton tidak sesuai dengan apa yang ada di novel baik itu jalan cerita, penokohan, dan lain sebagainya (Eneste, 1991:10). Ketidakpuasan karena ekranisasi juga dapat dirasakan oleh pengarang seperti yang dialami Y.B. Mangunwijaya yang kecewa karena film *Roro Mendut* garapan Ami Prijono dinilai menyimpang dari novel aslinya, sehingga Mangunwijaya tidak ingin namanya dicantumkan sebagai pengarang asli (Eneste, 1991:9).

Perbedaan unsur intrinsik antara novel dan film *Galaksi* dapat diketahui dengan membandingkan kedua karya tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilakukan karena keduanya memiliki karakteristik yang saling berkaitan. Upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih disebut sebagai sastra bandingan (Endraswara, 2011:2).

Sejauh ini penelitian terhadap novel *Galaksi* masih masih berfokus pada kajian struktural dan kajian psikologi sastra. Penelitian dengan kajian struktural dilakukan oleh Muhammad Fathi Farahat, dkk. (2023) bertujuan untuk mengetahui penokohan pada novel *Galaksi*. Selanjutnya, kajian psikologi sastra dilakukan oleh Sakina, dkk. (2023) bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotip yang terdapat dalam novel *Galaksi*. Berdasarkan data-data tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian dengan objek novel dan film *Galaksi* belum pernah dilakukan. Sehingga, masih memungkinkan untuk mengkajinya menggunakan pendekatan ekranisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbandingan unsur-unsur intrinsik novel dan film *Galaksi*. Perbandingan unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi tokoh, alur, dan latar dengan memperhatikan aspek-aspek ekranisasi berupa pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi sehingga kekhasan masing-masing karya sastra dapat terungkap.

Penelitian ini berasumsi bahwa perbedaan yang signifikan antara jumlah pembaca novel dan penonton film *Galaksi* diakibatkan oleh perbedaan unsur intrinsik akibat proses ekranisasi, sehingga menyebabkan adanya aspek-aspek pengurangan, penambahan, maupun perubahan variasi pada tokoh, latar, serta alur cerita. Di

mana proses ekranisasi tersebut menghilangkan elemen-elemen penting dalam cerita, sehingga berdampak terhadap kualitas film yang dihasilkan serta berpengaruh secara komersial.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode struktural yang meliputi struktur cerita fiksi dan struktur naratif film sebagai metode penunjangnya. Sedangkan, metode utama dalam penelitian ini adalah metode sastra bandingan (komparatif) dengan pendekatan ekranisasi. Menurut Ramdhan (2021:8) penelitian komparatif secara umum berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel atau beberapa variabel sekaligus dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Data penelitian ini bersumber dari novel *Galaksi* karya Poppi Pertiwi yang diterbitkan pertama kali oleh Coconut Books pada Agustus 2018 serta film *Galaksi* karya Kuntz Agus yang dirilis pada tanggal 24 Agustus 2023, diproduksi Rapi Films dan Screenplay Films.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca, simak, catat dan dokumentasi. Kemudian, data dianalisis secara sistematis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur intrinsik novel dan film *Galaksi* yang mencakup tokoh, alur, dan latar. Perbandingan tersebut didasarkan pada aspek-aspek ekranisasi yang meliputi penciptaan, penambahan, serta perubahan variasi.

Hasil dan Pembahasan

Ekranisasi dari novel ke film *Galaksi* menyebabkan terjadinya penciptaan,

penambahan, serta perubahan variasi pada tokoh, latar, dan alur.

Penciptaan

Analisis penciptaan atau pengurangan tokoh, latar, dan alur dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* dapat diuraikan sebagai berikut.

Penciptaan Tokoh

Terdapat tiga puluh sembilan penciptaan atau pengurangan pada unsur tokoh akibat proses ekranisasi novel ke film *Galaksi*. Namun, terdapat sepuluh tokoh yang sebenarnya tidak perlu mengalami penciptaan sebab kehadiran tokoh-tokoh tersebut dapat membuat cerita lebih hidup dan lebih menarik.

“Kak, Galaksi!” Suara itu membuat semua orang menoleh. Wenda, cewek paling cantik di kelas XI itu mendekati meja Ravispa. Matanya yang sipit menjadikan cewek itu terlihat semakin menarik.” (*Galaksi*, 2022:111).

Penciptaan atau pengurangan tokoh dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* salah satunya terjadi pada tokoh Wenda. Tokoh tersebut dimunculkan beberapa kali dalam novel, salah satunya ketika Wenda menghampiri Galaksi di kantin dan ingin duduk di sampingnya. Penciptaan tokoh tersebut sebenarnya tidak perlu dilakukan sebab kehadiran tokoh Wenda bisa menjadi pembanding mengapa Galaksi lebih memilih Kejora. Wenda terkenal sebagai gadis paling cantik di kelas XI, sehingga banyak yang menyukainya. Wenda diketahui juga menyukai Galaksi dan telah melakukan berbagai cara agar Galaksi tertarik kepadanya. Tetapi, Galaksi tetap lebih memilih Kejora sebagai kekasihnya sebab ia lebih sering berinteraksi dengan Kejora. Sehingga, lebih banyak memori

yang tercipta dan sulit dilupakan oleh keduanya.

Penciutan pada 29 tokoh dalam proses ekranisasi tersebut perlu dilakukan sebab tokoh tersebut dianggap kurang penting dan tidak memicu timbulnya konflik, sehingga apabila tokoh tersebut dihilangkan tidak akan mengubah jalan cerita. Tetapi, penciutan 10 tokoh yang krusial menyebabkan kompleksitas dan kedalaman cerita menjadi hilang dan pesan atau nilai dalam tidak tersampaikan dengan baik.

Penciutan Latar

Terdapat sembilan penciutan atau pengurangan pada latar yang diakibatkan proses ekranisasi dari novel ke film *Galaksi*. Tetapi, masih terdapat empat latar peristiwa yang sebenarnya tidak harus dihilangkan sebab dalam latar-latar tersebut terdapat peristiwa yang dapat mendukung karakter tokoh. Selain itu, latar-latar tersebut memberikan kesan dramatis, sehingga film yang ditayangkan lebih menarik.

“Gudang serta tanah ini adalah markas Avegar. Gelap dan juga bocor. Air hujan bebas masuk ke tempat ini. Galaksi semakin masuk ke dalam sambil menyingkirkan tabung-tabung besi yang ada di dekatnya agar ia mudah menemukan Kejora.” (*Galaksi*, 2022:411).

Penciutan latar dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* terjadi pada markas Avegar. Penciutan tersebut seharusnya tidak perlu dikakukan karena adanya latar markas Avegar akan lebih memberikan efek menegangkan yang dapat dirasakan penonton sebab di sana Galaksi menyelamatkan Kejora yang menjadi tawanan Avegar tanpa bantuan teman-temannya. Hal tersebut juga menguatkan karakter Galaksi yang tidak mengenal rasa

takut serta tidak akan tinggal diam jika orang yang dicintainya sedang dalam bahaya.

Penciutan yang terjadi pada lima latar dalam ekranisasi tersebut perlu dilakukan sebab ada beberapa peristiwa yang dihilangkan, sehingga latarnya juga dihilangkan. Namun, pengurangan empat latar dalam ekranisasi ini justru menyebabkan pengembangan karakter tokoh kurang terlihat dan ketegangan konflik yang terjadi kurang dapat dirasakan penonton.

Penciutan Alur

Terdapat tiga belas penciutan pada alur yang terjadi karena proses ekranisasi dari novel ke film *Galaksi*. Namun, terdapat tujuh alur yang tidak perlu dihilangkan dalam film sebab alur tersebut dapat memberikan penjelasan alasan atas konflik yang terjadi dalam film sehingga lebih masuk akal. Selain itu, dengan menampilkan alur tersebut karakter tokoh dapat lebih terlihat melalui konflik-konflik atau permasalahan yang sedang dihadapinya.

“Dasar anak enggak tahu terima kasih! Sudah bagus saya kasih kamu uang! Kenapa kamu bakar semua data-data kantor saya?” Ginanjar mencengkeram jaket Galaksi. Ingin menghajar anaknya. (*Galaksi*, 2022:45).

Pengurangan alur dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* salah satunya terjadi ketika Ginanjar marah dan memukul Galaksi sebab berkas kantornya dibakar. Peristiwa pemukulan seharusnya tidak mengalami penciutan sebab hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa selama di rumah Galaksi kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kedua orang tua Galaksi dikisahkan bercerai karena kasus perselingkuhan yang dilakukan mamanya.

Sejak saat itu, Galaksi tinggal bersama ayahnya yang sangat sibuk bekerja, keras, dan otoriter. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa Galaksi sering bersikap kasar dan suka membangkang.

Penciutan 6 alur dalam ekranisasi dari novel ke film tersebut perlu dilakukan karena adanya pemadatan cerita serta durasi penayangan film yang terbatas, sehingga tidak semua peristiwa dalam novel dapat diangkat ke dalam film. Tetapi, seharusnya 7 peristiwa pada alur tidak perlu dilakukan karena hal tersebut justru menghilangkan detail-detail penting dalam cerita dan menyebabkan kualitasnya menjadi berkurang.

Penambahan

Analisis penambahan tokoh, latar, dan alur dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* dapat diuraikan sebagai berikut.

Penambahan Tokoh

Terdapat tiga penambahan unsur tokoh sebanyak tiga tokoh. Tetapi, terdapat dua tokoh yang sebenarnya tidak perlu ditambahkan dalam film.

Gambar 1 Fajar mengambil sepedanya yang berada di atap sekolah



(0:32:10 – 0:32:26)

Fajar: "Saya, Pak. Saya tadi pagi buru-buru agar nggak terlambat terus ini sepeda saya taruh asal, Pak."

Penambahan unsur tokoh salah satunya dapat diketahui dari dimunculkannya tokoh Fajar dalam film, yaitu ketika Fajar sedang berada di atas genting untuk mengambil sepedanya. Fajar merupakan sosok yang sempat viral di media sosial karena video

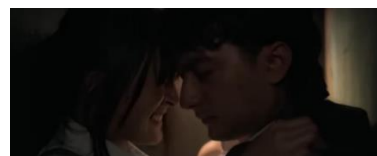
patah hatinya, sehingga kehadiran tokoh Fajar dapat menjadi daya tarik dan menambah nilai komersial pada film. Tetapi, penambahan tokoh tersebut tidak memicu timbulnya konflik yang signifikan sebab ia hanya dimunculkan sekali. Selain itu, tokoh tersebut tidak bersinggungan dengan karakter utama yang ada dalam film.

Penambahan satu tokoh dalam ekranisasi tersebut perlu dilakukan karena kehadirannya dapat mendukung pengembangan cerita agar lebih masuk akal dan mudah diterima penonton. Di dalam novel tidak dijelaskan bagaimana kaki Kejora yang terkilir akhirnya bisa sembuh. Sedangkan, di dalam film tokoh tukang urut ditampilkan untuk menyembuhkan kaki Kejora yang terkilir. Tetapi, penambahan 2 tokoh dalam ekranisasi ini dapat mengganggu fokus cerita karena kehadirannya tidak memberikan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan alur.

Penambahan Latar

Terdapat semilan penambahan latar dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi*. Tetapi, terdapat satu latar peristiwa yang tidak perlu ditambahkan dalam film, yaitu di dalam lemari ketika Galaksi dan Kejora bersembunyi dari Avegar.

Gambar 2 Galaksi dan Kejora bersembunyi di dalam lemari



(0:14:21 – 0:14:32)

Penambahan unsur latar salah satunya dapat diketahui melalui potongan adegan yang menampilkan Kejora dan Galaksi saat bersembunyi di dalam lemari untuk menghindari Avegar. Penambahan latar peristiwa tersebut sebenarnya tidak perlu

dilakukan karena hal tersebut tidak mendukung karakter Galaksi yang terkenal sangat pemberani dan mahir berkelahi, sebab Galaksi lebih memilih bersembunyi dan tidak menghadapi lawannya. Kemudian, saat Robert tiba di ruangan yang terdapat lemari di dalamnya, ia masih belum menemukan Galaksi dan ia hanya memukul lemari tersebut dengan kesal tanpa mengeceknya terlebih dahulu. Sedangkan, ia tahu bahwa Kejora dan Galaksi memasuki ruangan tersebut.

Penambahan 8 unsur latar dalam ekranisasi tersebut terjadi karena adanya pengembangan alur cerita dan karakter tokoh, sehingga latar yang dimunculkan lebih disesuaikan. Tetapi, terdapat satu latar yang sebenarnya tidak perlu ditambahkan sebab hal tersebut justru menyebabkan tempo film menjadi lebih lambat, sehingga ketegangan maupun emosi menjadi berkurang dan hal tersebut dapat membuat penonton merasa bosan.

Penambahan Alur

Terdapat penambahan alur akibat proses ekranisasi dari novel ke film *Galaksi*. Penambahan alur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatkan kompleksitas cerita sehingga konflik yang dialami tokoh bisa lebih berkembang meskipun dengan durasi film yang terbatas. Selain itu, penambahan alur dilakukan untuk mendukung pengembangan karakter tokoh serta memberikan kesan yang berbeda terhadap novel yang sebelumnya telah dibaca karena terdapat unsur kebaruan di dalam film.

Gambar 3 Jordan dan Galaksi bertengkar di Warjok



(00:49:07 – 00:49:19)

Jordan: "Pecundang? Lu bilang ini pecundang? Mereka melintir berita tentang kita, lu terima dan lu bilang gue pecundang? Goblok lu!"

Penambahan alur dalam ekranisasi dari novel ke film *Galaksi* salah satunya, yaitu ketika perkelahian yang terjadi antara Galaksi dengan Jordan. Jordan tidak terima ketika Galaksi mengatakan bahwa dirinya pecundang karena telah menyerang salah satu anggota Avegar yang sedang sendirian. Menurut Galaksi itu adalah perbuatan yang bodoh sebab Avegar pasti juga tidak akan terima dan hal tersebut akan berdampak buruk untuk anak-anak Ganesha. Penambahan alur tersebut dilakukan untuk meningkatkan kompleksitas cerita dan memberikan kesan dramatis atas konflik yang dialami Galaksi dengan anggota gengnya.

Penambahan 3 unsur alur dalam ekranisasi tersebut dilakukan untuk mendukung pengembangan karakter tokoh serta memberikan kesan yang berbeda terhadap novel yang sebelumnya telah dibaca karena terdapat unsur kebaruan di dalam film.

Perubahan Variasi

Analisis perubahan variasi tokoh, latar, dan alur dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* dapat diuraikan sebagai berikut.

Perubahan Variasi Tokoh

Terdapat lima perubahan variasi tokoh dari hasil perbandingan unsur tokoh berdasarkan aspek perubahan variasi dalam proses ekranisasi novel ke film *Galaksi*. Tetapi, terdapat tiga tokoh yang sesungguhnya tidak perlu diubah, yaitu Septian, Anggun, dan Pak Dandang.

“Baris yang rapi di depan saya!” Pak Dandang, Guru Bimbingan Konseling menyuruh mereka. Guru lelaki berkepala botak mengkilap berkacamata bundar besar itu menatap Galaksi. Sejak kelas X, guru itu tidak pernah menyukai Galaksi. Guru yang sudah berusia setengah abad itu galaknya minta ampun!” (*Galaksi*, 2022:77).

Gambar 4 Pak Dandang membubarkan perseteruan antara Ravispa dan Abraham



(00:06:10 – 0:06:14)

Pak Dandang: “Heh! Ada apa ini? Ada apa? Hah ada apa?”

Perubahan variasi yang terjadi pada tokoh salah satunya diketahui melalui perbedaan karakter Pak Dandang. Tokoh Pak Dandang dalam novel diceritakan sebagai sosok guru yang sangat galak, berkepala botak, dan memakai kacamata bundar besar. Sedangkan, di dalam film tokoh tersebut ditampilkan sebagai sosok guru yang lucu, berkumis tebal, berkacamata kotak, dan memiliki rambut.

Namun, perubahan variasi pada tokoh Pak Dandang sangat berbeda dari penggambaran dalam novel serta kurang merepresentasikan bahwa ia merupakan sosok guru yang disegani oleh murid-muridnya. Sehingga, hal tersebut dapat mengaburkan karakternya sebagai seorang guru yang senior yang terkenal sangat galak dan tegas. Di dalam film, ia lebih ditampilkan sebagai sosok yang kurang tegas. Misalnya, ketika Pak Dandang mengetahui Ravispa dan Abraham yang akan bertengkar ia hanya meminta mereka

untuk membubarkan diri tanpa memberikan tegur atau peringatan kepada mereka.

Perubahan variasi pada dua tokoh dalam ekranisasi tersebut dilakukan untuk mempersingkat cerita agar lebih fokus dan tidak panjang sebab durasi film terbatas. Tetapi, perubahan variasi yang signifikan pada tiga tokoh yang krusial sebenarnya tidak perlu dilakukan karena dapat mengakibatkan hubungan antarkarakter dapat terganggu serta keunikan atau kekhasan dari karakter tersebut menjadi hilang. Selain itu, hal tersebut dapat menurunkan kualitas cerita.

Perubahan Variasi Latar

Terdapat tujuh perubahan variasi latar dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi*. Tetapi, terdapat dua unsur latar yang sesungguhnya tidak perlu diubah, sebab karakter yang dimiliki tokoh lebih dapat ditonjolkan serta efek dramatis dan menegangkan dari cerita lebih dapat dirasakan.

“Galaksi memapah Kejora keluar pintu tinggi gudang yang menyeramkan ini. Tangannya memegang erat lengan Kejora.” (*Galaksi*, 2022:413).

Gambar 5 Galaksi menyelamatkan Kejora



(1:45:05 – 1:45:09)

Robert : “Nyampe juga lu di sini. Mana pasukan monyet lu?”

Galaksi: “Kejora mana?”

Perubahan variasi yang terjadi pada latar dari ekranisasi novel ke film *Galaksi* salah satunya, yaitu ketika Kejora ditawan oleh Avegar. Dalam novel, dikisahkan bahwa Avegar menawan Kejora di Lapangan Banteng dan markasnya untuk memancing

amarah Galaksi dan anggota Ravispa. Sedangkan, di dalam film dikisahkan bahwa Avegar menawan Kejora di kebun atau lahan kosong yang pernah menjadi tempat persembunyian Galaksi dan Kejora saat setelah menyelamatkan diri dari Avegar. Tetapi, perubahan variasi pada unsur latar tersebut kurang mendukung karakter Galaksi yang pemarah, pendendam, dan sangat mahir berkelahi. Selain itu, efek dramatis dan menegangkan dari cerita kurang dapat dirasakan oleh penonton film. Di dalam film Galaksi sama sekali tidak melawan atau membalas pukulan Robert maupun anggota Avegar yang lain. Sedangkan, di dalam novel dijelaskan bahwa Galaksi berhasil mengalahkan Robert dan semua anggota Avegar saat ia menyelamatkan Kejora. Sehingga, kesan dramatis dan menegangkan dari cerita kurang didapat.

Perubahan variasi lima unsur latar terjadi karena adanya perubahan peristiwa dalam alur cerita, sehingga latar yang ditampilkan lebih disesuaikan guna mendukung jalan cerita. Namun, perubahan variasi pada dua latar justru menurunkan kualitas cerita sebab beberapa detail cerita tidak tersampaikan dengan baik dan kesan dramatis sebuah cerita kurang dapat dirasakan penonton.

Perubahan Variasi Alur

terdapat delapan perubahan variasi pada alur akibat proses ekranisasi dari novel ke film *Galaksi*. Namun, terdapat dua alur cerita yang tidak perlu mengalami perubahan, sebab kurang mendukung karakter serta mengganggu dinamika cerita.

“BOSS! ADA ANAK SMA GANESHA TUUHHH!! CEWEK, BOS!”

Kejora membulatkan matanya.

Aduh! Anak-anak SMA Kencana!
“Jadin tawanan aja, Bos!”
“Betul, Bos! Jadiin tawanan aja buat ngelawan anak-anak SMA Ganesha! Pasti bakal seru nanti!” (*Galaksi*, 2022:34).

Gambar 6 Avegar menyerang Kejora



(0:11:41 – 0:11:50)

Jo : “Lagak lu kaya nggak punya dosa aja sih Mona, Mona.”

Kejora: “Wo...woo...woo... woo... gue bukan Mona, bukan! Gue bukan Mona!”

Robert: “Cek HP-nya!”

Perubahan variasi pada alur dalam ekranisasi novel ke film *Galaksi* salah satunya, yaitu ketika Avegar bertemu dengan Kejora untuk pertama kalinya. Dalam novel, dikisahkan pertemuan pertama mereka terjadi ketika Avegar dan Ravispa akan berkelahi di Lapangan Banteng. Saat perjalan menuju tempat tersebut, Avegar melihat Kejora yang sedang berjalan sendirian, kemudian mereka memutuskan menjadikan Kejora sebagai tawanan untuk melawan Ravispa. Sedangkan, di dalam film dikisahkan bahwa mereka bertemu ketika Kejora membeli bunga di kios yang menjual kembang setaman. Avegar mengira jika Kejora adalah Mona, sehingga mereka menyerangnya. Perubahan variasi pada alur tersebut terasa kurang tepat sebab Avegar diceritakan dengan tiba-tiba menyerang Kejora tanpa mencari tahu terlebih dahulu siapa sebenarnya orang yang mereka serang. Sehingga, hal tersebut sama sekali tidak mendukung karakter Avegar yang telah mengenal siapa musuh mereka dan apa kelemahannya.

Perubahan variasi enam alur dalam ekranisasi tersebut dilakukan untuk memberikan pembaruan agar film yang ditayangkan tidak sama persis dengan cerita novel, sehingga penonton yang sebelumnya telah membaca novelnya tidak mudah menebak alur filmnya. Namun, perubahan variasi pada dua alur dalam ekranisasi ini justru dapat merusak elemen-elemen penting dalam cerita, sehingga kedalaman maupun kompleksitas cerita menjadi berkurang. Selain itu, hal tersebut juga dapat menurunkan kualitas cerita.

Simpulan

Ekranisasi dari novel ke film *Galaksi* menyebabkan terjadinya 39 penciptaan tokoh, 9 penciptaan latar, 13 penciptaan alur, 3 penambahan tokoh, 9 penambahan latar, 3 penambahan alur, 5 perubahan variasi tokoh, 7 perubahan variasi latar, serta 6 perubahan variasi alur. Penciptaan terjadi karena terbatasnya durasi penayangan film. Penambahan dilakukan agar film yang ditayangkan lebih menarik. Sedangkan, perubahan variasi terjadi sebab sutradara ingin memberikan pembaruan dalam cerita, sehingga penonton yang sebelumnya telah membaca novelnya tidak akan mudah menebak alur cerita saat menyaksikan film tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelayarputihan dari novel ke film *Galaksi* dapat dikatakan kurang berhasil secara kualitas dan berdampak secara komersial. Secara kualitas, film yang diadaptasi tersebut terlalu banyak menghilangkan elemen-elemen penting yang ada dalam novel, sehingga esensi serta kedalaman cerita juga ikut hilang. Terdapat 10 tokoh, 4 latar, dan 7 alur yang seharusnya tidak mengalami pengurangan atau penciptaan. Kemudian, terdapat 2 tokoh dan 1 latar yang sebenarnya tidak perlu ditambahkan. Serta terdapat 3 tokoh, 2 latar, dan 2 alur yang sesungguhnya tidak perlu mengalami perubahan variasi. Penciptaan, penambahan,

serta perubahan variasi yang tidak tepat dalam penggarapan ekranisasi tersebut menyebabkan turunnya kualitas cerita, melemahnya karakter dari tokoh-tokoh cerita, serta makna dan pesan cerita tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu, kesan dramatis dan menegangkan kurang dapat dirasakan oleh penonton.

Ketidakterhasilan dalam menggarap ekranisasi tersebut juga berdampak terhadap penjualan serta mengakibatkan film hasil ekranisasi tersebut kurang memperoleh tanggapan positif dari audiensnya. Di mana novelnya berhasil menjadi novel *best seller* dengan penjualan lebih dari enam puluh lima ribu eksemplar, sedangkan filmnya hanya disaksikan 421.216 penonton. Sehingga, dapat dikatakan bahwa hasil ekranisasi film *Galaksi* tidak lebih baik dibandingkan dengan novel aslinya.

Daftar Pustaka

- Agus, Kuntz. 2023. *Galaksi*. Rapi Films dan Screenplay Films. <https://www.netflix.com/gb/title/81645112?s=a&trkid=13747225&trg=cp&vlang=en&clip=81739602>.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Farahat, Muhammad Fatih, dkk. 2023. "Analisis Penokohan dalam Novel *Galaksi* Karya Poppi Pertiwi Di Kalangan Remaja". *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, Vol. 5, No. 4.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penerbit Melvana dan Anggi Wulan Sari. 2024. "Novel *Galaksi* Poppi Pertiwi_Pertanyaan". <https://mail.google.com/mail/mu/mp/315/#cv/Pesan%20Terkirim/19248eb3baa485b3>, diakses 1 Oktober 2024.
- Pertiwi, Poppi. 2018. *Galaksi*. Depok: Coconut Books.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Surabaya: Citra Media Nusantara.

Sakina, dkk. 2023. "Stereotipe dalam Novel *Galaksi Karya Poppi Pertiwi*". *Jurnal Bastra*, Vol. 8, No. 3. 26 Januari 2024.

<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i3.193>.

Universitas STEKOM. 2023. "Daftar Film Indonesia Tahun 2023". https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_film_Indonesia_tahun_2023, diakses